

**THE EFFECT OF THE ACTIVITY OF MAKING ARTWORK IN TWO
DIMENSIONAL FORM ON FINE MOTORIC ABILITY ON
CHILDREN AGE 5-6 YEARS AT RA MAUI'ZAH HASANAH
TAMPAN SUBDISTRICT PEKANBARU**

Natasya Novriani, Daviq Chairilsyah, Hukmi

natasyanovriani@gmail.com, daviqch@yahoo.com, hukmimukhtar75@gmail.com
No. HP. 081268754426

*Teacher Education for Early Childhood Education Study Program
Faculty of Teaching and Education
University of Riau*

Abstract: based on the result of observation on fine motoric ability of young learners has not developed optimally. So it is necessary to implement the activity making artwork in two dimensional form. The objective of the research is to find out the effect of the activity of making artwork in two dimensional form on fine motoric ability on children age 5-6 years at RA Maui'zah Hasanah Tampan subdistrict Pekanbaru. The sample used in this research are 15 young learners. The data collection technique used are observation and documentation. The data analysis technique used t-test and SPSS 20 program. The hypothesis of the research is there is an effect of the activity of making artwork in two dimensional form on fine motoric ability on children age 5-6 years at RA Maui'zah Hasanah Tampan subdistrict Pekanbaru. It can be seen by the data analysis result $t_{hitung} = 34.682$ and $\text{sig (2 tailed)} = 0.000$, because $\text{sig (2-tailed)} = 0.000 < 0.05$, it can be concluded that there is a significant effect on fine motoric ability before and after conducted an experiment by applying activity of making artwork in two dimensional form in the lesson. It means that H_0 is rejected and H_a is accepted and there is a significant effect of activity of making artwork in two dimensional form on fine motoric ability. The effect of the activity of making artwork in two dimensional form on fine motoric ability on children age 5-6 years at RA Maui'zah Hasanah Tampan Subdistrict Pekanbaru are 49%.

Key words: fine motoric ability, the activity of making artwork in two dimensional form

**PENGARUH KEGIATAN MEMBUAT KARYA SENI RUPA
DALAM BENTUK DUA DIMENSI TERHADAP KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MAUI'ZAH
HASANAH KECAMATAN TAMPAN KOTA
PEKANBARU**

Natasya Novriani, Daviq Chairilsyah, Hukmi

natasyanovriani@gmail.com, daviqch@yahoo.com, hukmimukhtar75@gmail.com
No. HP. 081268754426

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan terhadap kemampuan motorik halus anak didik belum berkembang dengan optimal. Sehingga perlu dilakukan penerapan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang anak didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test* dengan menggunakan program SPSS 20. Hipotesis penelitian adalah kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisa data yang diperoleh $t_{hitung} = 34,682$ dan $Sig. (2-tailed) = 0.000$. karena $Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan motorik halus anak didik yang signifikan sesudah kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi dalam pembelajaran. Jadi artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan eksperimen dengan menerapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi. Pengaruh kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru sebesar 49%.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Kegiatan Membuat Karya Seni Rupa Dua Dimensi.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang sangat penting, Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 nomor 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak berumur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pada saat ini berkembang sangat pesat sekali, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya berbagai macam lembaga PAUD yang beraneka ragam namanya namun tujuannya sama yaitu sebagai tempat pendidikan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatkan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini terutama orangtua dan guru.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. PAUD memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut Nursalam (2005) kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru sebelum menerapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi?, b) Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru setelah menerapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi?, c) Apakah terdapat pengaruh yang besar pada penerapan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru?.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru sebelum menerapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, b) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru setelah menerapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, c) Untuk mengetahui besarnya pengaruh pada penerapan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru.

Menurut Sumanto (2005) Karya Seni rupa dua dimensi adalah suatu cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat di apresiasikan melalui indera mata. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata (kongkrit) sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata. Seni rupa dua dimensi (dwimatra) memiliki karakteristik wujudnya lebih mengutamakan kesan estetika dan artistik diatas bidang datar/rata, hanya dapat diapresiasi/dilihat dari arah yang terbatas atau satu sisi saja karena karya seni rupa dua dimensi tidak memiliki ruang, ketebalan, dan ketinggian,

sehingga hasil dari karya seni ini hanya dapat dinikmati dari satu sisi saja, dan juga ditentukan oleh ukuran panjang dan lebar.

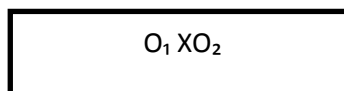
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Mau'izah Hasanah Pekanbaru, permasalahan yang muncul pada kemampuan motorik halus anak yaitu, 1) sebagian anak masih ada yang belum bisa meniru bentuk dengan benar padahal sudah diberikan contoh sebelumnya oleh guru kelas, 2) sebagian anak belum bisa menggunting sesuai dengan pola padahal gambar tersebut sudah diberikan tanda garis strip disamping pola gambar supaya anak lebih mudah mengguntingnya dengan rapi, tetapi sebagian anak masih ada yang belum rapi menggunting pola yang sudah diberikan oleh guru, 3) ada sebagian anak yang masih belum bisa menempel gambar dengan tepat, seperti anak sering menempel gambar yang tidak sesuai dengan contoh yang sudah diberikan oleh guru kelasnya, dan anak masih kurang rapi dalam menempel tugasnya sendiri, seperti anak sering memboros lem atau menempel lemnya kebanyakan dan akibatnya kertas tersebut menjadi robek atau rusak dan hasilnya menjadi tidak rapi dan 4) dan ada sebagian anak yang masih belum bisa menggunakan alat tulis dengan benar, seperti anak belum bisa menggunakan gunting dengan benar dan anak masih kaku menggunting kertas dengan gunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2007) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian ini yaitu *Pre Experimental Designs* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest*. *Pre- Experimental Designs* adalah eksperimen yang belum sungguh-sungguh karena masih ada variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel independen.

Model desain ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

One Group Pretest-Posttest Design



O_1 : Nilai *Pre-test*.

O_2 : Nilai *Post-test*.

X : Treatment yang diberikan (*kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi*).

Subjek yang diteliti adalah peserta didik di RA Maui'zah Hasanah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jumlah peserta didik tersebut adalah 15 orang anak. Anak yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah memenuhi prasyarat maka data dianalisis. Yang

digunakan di penelitian ini adalah uji t. Teknik ini sesuai dengan metode eksperimen yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010) adapun rumusan nya adalah sebagai berikut

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum(xd)^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari deviasi (d) antara posttest dan pretest
 Xd = Perbedaan deviasi dengan mean deviasi (d-Md)
 Df = atau db adalah N-1
 N = Banyaknya subjek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

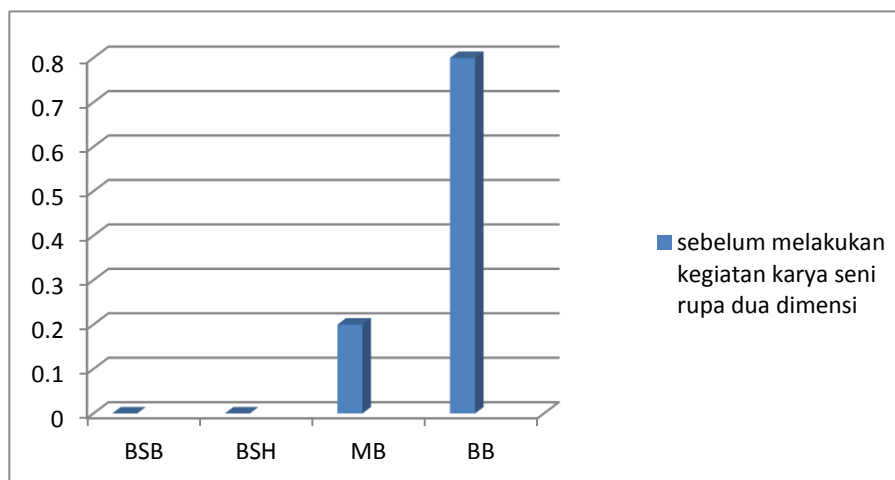
Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hari/tanggal	Kegiatan	Tempat
Selasa 02 Mei 2017	Observasi	Sekolah
Rabu 03 Mei 2017	Pretest	Sekolah
Kamis 04 Mei 2017	Treatment 1	Sekolah
Jumat 05 Mei 2017	Treatment 2	Sekolah
Senin 08 Mei 2017	Treatment 3	Sekolah
Selasa 09 Mei 2017	Treatment 4	Sekolah
Rabu 10 Mei 2017	Posttest	Sekolah

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas t statistik (*Sig.t*) yang diperoleh berdasarkan taraf signifikansi (α) = 0,05. Bila nilai $p \leq 0,05$, berarti ada pengaruh signifikan. Bila koefisien yang diperoleh bernilai positif berarti pengaruh positif dan signifikan.

Tabel 4.4 Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Perlakuan (*PreTest*)

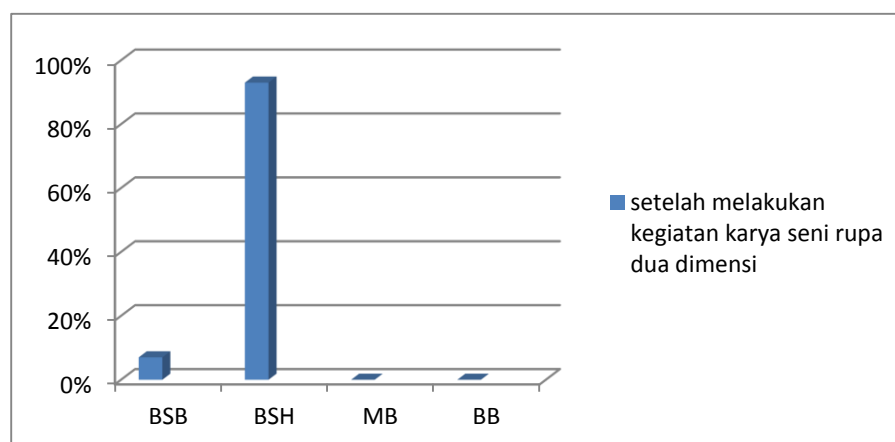
No	Rentang Skor	F	%	Kriteria
1.	76-100%	0	0%	BSB
2.	56-75%	0	0%	BSH
3.	41-55%	3	20%	MB
4.	< 40%	12	80%	BB
Jumlah		15	100%	



Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak didik sebelum kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi diperoleh data anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 0 orang anak dengan presentase 0%, anak yang pada kriteria BSH sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 3 orang anak dengan presentase 20%, anak dengan kriteria BB sebanyak 12 orang anak dengan presentase 80%.

Tabel 4.6 Kemampuan Motorik Halus Anak Sesudah Perlakuan (*Posttest*)

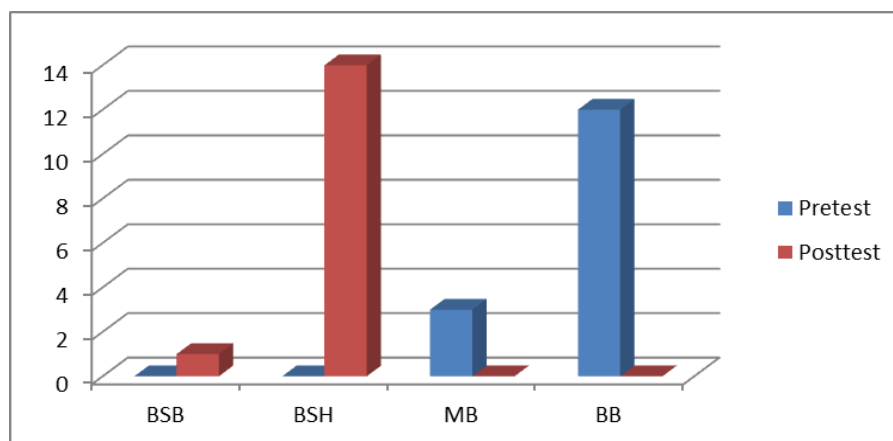
No	Rentang Skor	F	%	Kriteria
1.	76-100%	1	7%	BSB
2.	56-75%	14	93%	BSH
3.	41-55%	0	0%	MB
4.	< 40%	0	0%	BB
Jumlah		15	100%	



Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak setelah perlakuan (*posttest*) di peroleh data anak yang yang berada pada kriteria BSB sebanyak 1 orang anak dengan presentase 7%, anak yang pada kriteria BSH sebanyak 14 orang anak dengan persentase 93%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, anak dengan kriteria BB sebanyak 0 anak dengan presentase 0%.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Kegiatan Membuat Karya Seni Rupa Dalam Bentuk Dua Dimensi.

No	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah		Kriteria
		F	%	F	%	
1.	76-100 %	0	0%	1	7%	BSB
2.	56-75 %	0	0%	14	93%	BSH
3.	41-55 %	3	20%	0	0%	MB
4.	<40 %	12	80%	0	0%	BB



Berdasarkan Tabel 4.7 perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak yang telah diberikan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi mengalami peningkatan. Anak yang awalnya berada pada kriteria BSB sebanyak 0 orang anak dengan presentase 0%, anak yang pada kriteria BSH sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 3 orang anak dengan presentase 20%, anak dengan kriteria BB sebanyak 12 anak dengan presentase 80%. Kemudian terjadi peningkatan menjadi anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 1 orang anak dengan presentase 7%, anak yang pada kriteria BSH sebanyak 14 orang anak dengan persentase 93%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, anak dengan kriteria BB sebanyak 0 anak dengan presentase 0 %.

Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *SPSS Windows Ver.20.0*. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
sebelum *	Between Groups	(Combined)	26.967	6	4.494	9.064	.003
		Linearity	23.701	1	23.701	47.800	.000
		Deviation from Linearity	3.266	5	.653	1.317	.346
sesudah	Within Groups		3.967	8	.496		
Total			30.933	14			

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil pengujian linearitas data kemampuan motorik halus anak didik dengan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi sebesar 0,003. Artinya adalah nilai sig combined lebih kecil dari pada 0,05 ($0,003 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan hubungan antara sebelum dan sesudah kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi adalah linear.

Uji Homogenitas

Analisis homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-square test* dengan bantuan program *SPSS 20*. Kolom yang dilihat pada *printout* ialah kolom *Sig*. Jika nilai pada kolom *Sig.* $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Homogenitas

Test Statistics		
	Sebelum	Sesudah
<i>Chi-Square</i>	5.333 ^a	6.000 ^b
<i>Df</i>	4	6
<i>Asymp. Sig.</i>	.255	.423

Berdasarkan dari tabel di atas diperoleh nilai *Asimp Sig* sebelum perlakuan 0,255 dan setelah perlakuan 0,423 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen atau mempunyai varians yang sama.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian menggunakan uji normalitas dengan cara *Kolmogroff* (uji K-S satu sample) pada SPSS 20. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Sebelum	Sesudah
<i>N</i>		15	15
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	8.93	16.40
	<i>Std. Deviation</i>	1.486	1.724
	<i>Absolute</i>	.282	.192
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.282	.192
	<i>Negative</i>	-.132	-.142
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.093	.743
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.184	.640

Data dikatakan normal jika tingkat sig. Kolmogrov- Smirnov lebih besar dari 0,05 maka data didistribusikan normal, jika kurang dari 0,05 maka data didistribusikan tidak normal. Nilai sig. pada sebelum perlakuan sebesar 0,184 dan nilai sig. pada sesudah perlakuan sebesar 0,640. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sig. lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, data tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *t-test* untuk melihat perbedaan pada sebelum dan sesudah perlakuan serta untuk melihat seberapa besar pengaruh kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi. Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika *Sig.* < 0,05. Jika *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak dan sebaliknya jika *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Tabel 4.11 Uji Hipotesis

		<i>Paired Samples Test</i>								
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> <i>(2-tailed)</i>	
		<i>Mean</i>	<i>Std. Devi- ation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>					
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>				
<i>Paired r 1</i>	sebelum – sesudah	-7.467	.834	.215	-7.928	-7.005	- 34. 682	14	.000	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai uji statistik t_{hitung} sebesar -34,682 uji dua pihak berarti harga mutlak, sehingga nilai (-) tidak dipakai (Sugiyono, 2010) sehingga t_{hitung} (34,682). karna nilai $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa ada pengaruh kemampuan motorik halus yang sangat signifikan setelah kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, jadi artinya $H_0 =$ di tolak dan $H_a =$ diterima yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan setelah kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi.

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data *spss windows for vesion 20* dapat dilihat dari perbandingan hasil t_{hitung} dengan nilai t_{table} yaitu hasil dari perhitungan uji t, terlihat bahwa hasil t_{hitung} sebesar 34,682. Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 diterima jika nilai $Sig. (2-tailed) < 0,05$. Berdasarkan tabel diatas diperoleh uji statistik dengan $t_{hitung} = -34,682$ uji dua pihak berarti harga mutlak, sehingga nilai (-) tidak dipakai (Sugiyono, 2010) sehingga t_{hitung} (34,682). Sedangkan t_{tabel} (5%) ($df=n-1$, $df=15-1=14$) sehingga t_{tabel} 2,145. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $34,682 > 2,145$ maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah Pekanbaru.

Berdasarkan analisis deskripsi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah Pekanbaru, dilihat pada hasil *pretest* diperoleh jumlah nilai 134 dengan rata-rata 8,93. Skor akhir tertinggi terdapat pada indikator “anak mampu menggunting sesuai pola” dengan jumlah skor 25, indikator kemampuan ini mendapat skor tertinggi karena hampir semua anak mampu menggunting sesuai dengan pola dan mampu menggunakan gunting dengan baik. Kemudian skor terendah terdapat pada indikator “Anak mampu menggambar sesuai gagasan” sesuai dengan jumlah skor 17. Indikator ini mendapat nilai terendah dikarenakan anak belum mampu menggambar sesuai gagasan dengan benar. Pada hasil *posttest* atau setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai 246 dengan rata-rata 16,4. Skor akhir tertinggi terdapat pada indikator “Meniru bentuk” dengan jumlah skor 47, indikator kemampuan ini mendapat skor tertinggi karena indikator ini diberi perlakuan. Kemudian skor terendah terdapat pada indikator “Anak mampu menggambar sesuai gagasan” dengan jumlah skor 37. Indikator

ini menjadi indikator dengan skor rendah sebelum diberi perlakuan namun indikator ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis pengolahan data dan hasil persentase diatas dapat dijelaskan hasil *pretest* anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah Pekanbaru diperoleh jumlah nilai dengan 134 rata-rata 8,93. Jika dilihat secara kriteria perorangan sebelum diberi perlakuan maka kriteria BSB sebanyak 0 orang anak dengan presentase 0%, anak yang pada kriteria BSH sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 3 orang anak dengan persentase 20%, anak dengan kriteria BB sebanyak 12 anak dengan persentase 80%.

Setelah melaksanakan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, maka tahap selanjutnya melaksanakan *posttest* yang berupa pengisian lembar observasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Dari hasil *posttest* diperoleh jumlah nilai 246 dengan rata-rata 16,4, anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 1 orang anak dengan persentase 7%, anak yang pada kriteria BSH sebanyak 14 orang anak dengan persentase 93%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak dengan kriteria BB sebanyak 0 anak dengan persentase 0 %.

Begitu pentingnya kemampuan motorik halus bagi anak, maka anak harus distimulasi agar dapat terampil dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Belajar mengembangkan motorik halus anak sangat mudah dengan cara menstimulasi dan melatih keterampilan gerakan jari-jemari dan tangan anak, dengan cara memberikan anak sebuah tugas, salah satunya seperti menyuruh anak untuk menggunting pola yang sudah digambarkan dikertas. Dengan kegiatan ini secara tidak langsung motorik anak pun terlatih secara bertahap.

Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan sebelum dan setelah diberi perlakuan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi. Uji signifikan perbedaan ini dengan t statistik diperoleh t hitung= 34,682 dengan Sig = 0,000. Karena nilai sig < 0,05 berarti signifikan. Jadi ada perbedaan perubahan kemampuan motorik halus anak didik yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi. Dimana setelah perlakuan mempunyai perubahan lebih besar dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini adanya pengaruh kemampuan motorik halus anak menggunakan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Shoffariyah (2016) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghias bahan sisa terhadap kemampuan motorik halus setelah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa kegiatan menghias bahan sisa memberi pengaruh sebesar 62,25% terhadap kemampuan motorik halus anak. Artinya terdapat pengaruh kegiatan menghias bahan sisa terhadap kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah sebelum menggunakan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi tergolong pada kategori BB. Artinya, anak berada pada kategori belum berkembang karena sebagian anak masih belum bisa menggunting sesuai pola, sebagian anak masih ada yang belum meniru bentuk dengan benar, sebagian anak masih ada yang belum bisa menggunakan alat tulis dengan benar, dan sebagian anak masih ada yang belum bisa menempel gambar dengan tepat.
2. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah sesudah diberikan perlakuan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi berada pada kategori BSH. Artinya, dengan diterapkan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, hal ini dilihat dari anak mampu menggambar sesuai gagasan, anak mampu meniru bentuk, anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, anak mampu menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat.
3. Terdapat pengaruh kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Maui'zah Hasanah. Terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen. Besar pengaruh yang diberikan adalah 49% dengan kategori sedang.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian (*posttest*) yang menyatakan tingkat kemampuan motorik halus anak di RA Maui'zah Hasanah Pekanbaru berada pada kategori sedang, tidak semua anak memiliki kemampuan motorik halus pada kategori tinggi, maka pihak penyelenggara PAUD atau pihak sekolah memiliki kewajiban untuk merancang strategi berupa kegiatan-kegiatan yang menarik dan mengesankan bagi anak. Salah satunya yaitu menggunakan kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi yang digunakan peneliti atau kegiatan yang lainnya.

2. Bagi Guru

Kegiatan membuat karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi dapat digunakan selanjutnya dalam kegiatan sesuai dengan kebutuhan agar anak lebih termotivasi dalam belajar dan sebagai guru hendaknya lebih kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta lebih bisa memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya peneliti lainnya yang berminat untuk mengatasi fenomena tentang kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Al-Maqassary. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus*. (online). www.e-jurnal.com/2014/01/faktor-faktor-yangmempengaruhi-motorik.html. (diakses tanggal 08 maret 2017)
- Ade Riski. 2016. *Seni Rupa Dua Dimensi*. (online). <http://transpediasli.blogspot.co.id/2016/10/seni-rupa-dua-dimensipengertian-unsur.html?m=1>. (diakses tanggal 3 april 2017)
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana. Jakarta
- Bambang Sujiono. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas terbuka. Jakarta
- Bob Susanto. 2015. *Unsur-Unsur Seni Rupa*. (online). <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/06/unsur-unsur-seni-rupa-dan-penjelasan.html>. (diakses 1 april 2017)
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Hajar Pamadi dan Evan Sukardi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Universitas terbuka. Jakarta
- Hedi Sasrawan. 2014. *Pengertian Seni Rupa Dua Dimensi*. (online). <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-seni-rupa-dua-dimensi-dan.html>. (diakses tanggal 1 maret 2017)
- Kamtini dan Husni. 2006. *Berkreativitas Melalui Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar*. Departemen pendidikan nasional. Jakarta

- Lara Fridani,dkk. 2011. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Universitas terbuka. Jakarta
- Lismadiana. 2013. *Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*. (online). [http://www.google.co.id/search?hl=id&ie=ISO-88591&q=jurnal%
bismillah%2bkolahragaan%2blismadiana](http://www.google.co.id/search?hl=id&ie=ISO-88591&q=jurnal%bismillah%2bkolahragaan%2blismadiana). (diakses tanggal 08 maret 2017)
- Martinis Yamin. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gp press. Jakarta
- M. Nur Musatafa,dkk. 2013. *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa S1*. Fkip Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nursalam. 2005. *Melukis Itu Mudah*. Intan pariwara. Jakarta
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Prenada media grup. Jakarta
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung
- Sutomo. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Department Pendidikan Nasional. Jakarta
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Paud*. PT. bintang pustaka abadi (BiPA). Yogyakarta
- Yuliani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatifitas Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT.indeks. Jakarta